

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Kesehatan mental *maternal* erat kaitannya dengan kesejahteraan emosional karena akan berpengaruh pada perawatan kesehatan ibu dan bayi. Data yang didapatkan dari California tahun 2017 bahwa kesehatan mental pada ibu menjadi perhatian dalam beberapa tahun terakhir ini, hasil yang didapatkan terdapat 35 dari 61 kabupaten telah mengidentifikasi kesehatan mental pada ibu sebagai masalah di komunitas, dilanjutkan dengan munculnya resiko seperti masalah perkembangan fisik dan emosional, karakteristik dari bayi dan kondisi kesehatan yang menurun. Kesehatan yang menyeluruh meliputi sehat fisik, sosial dan juga psikologis bukan hanya sekedar tidak adanya penyakit atau kelemahan (Ayuningtyas & Rayhani 2018). Hal ini didukung oleh penelitian Thapa *et al.*, (2020) bahwa masalah kesehatan mental pada ibu dapat berpengaruh pada kondisi kesehatan ibu dan bayinya seperti perkembangan fisik, kognitif dan psikologis. Hasil dari beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa masalah kesehatan mental pada ibu penting untuk diperhatikan khususnya pada periode *postpartum*.

Jumlah ibu *postpartum* di Indonesia menurut data Profil Kesehatan Indonesia (2019) telah mencapai 5.043.078 penduduk Indonesia dan Propinsi Jawa Barat menduduki peringkat tertinggi dengan jumlah ibu *postpartum* sebesar 922.396 jiwa. Menurut Profil Kesehatan Jawa Barat (2016) didapatkan data bahwa kota Bekasi masuk ke dalam 10 besar dengan jumlah ibu *postpartum* sebesar 50.426 jiwa. Namun demikian, ternyata masih terdapat 4 kabupaten/kota di wilayah Propinsi Jawa Barat yang masih belum mencapai atau masih di bawah target pencapaian terkait cakupan ibu *postpartum* dalam pelayanan kesehatan nifas, salah satunya diduduki oleh kota Bekasi dengan persentase < 90% (Dodo, 2016). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Bekasi (2020) bahwa terdapat 15 dari 42 puskesmas yang memiliki PONEB dengan jumlah ibu *postpartum* tertinggi diduduki oleh puskesmas Pejuang sebesar 2.907 jiwa. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan RI (2018) bahwa persentase persalinan di fasilitas pelayanan kesehatan

mencapai 79% yang sebagian besar persalinan dilakukan di tempat bidan praktik mandiri (BPM) sebesar 29%, persalinan di rumah sakit pemerintah 15%, dan persalinan di puskesmas 12%.

Postpartum merupakan waktu sejak bayi lahir ke dunia sampai dengan enam minggu berikutnya untuk proses mengembalikan rahim ibu dalam kondisi sebelum hamil. Masa *postpartum* didefinisikan sebagai masa pemulihan yang dimulai saat persalinan sampai dengan kembalinya organ-organ kandungan seperti sebelum hamil dengan rentang waktu 6-8 minggu (Wahyuni, 2015). Hal ini didukung oleh penelitian Milani *et al.*, (2021) bahwa pada periode *postpartum* merupakan masa kritis bagi kondisi kesehatan ibu yang dimulai sejak satu jam setelah melahirkan hingga enam minggu, ibu akan mengalami berbagai perubahan fisik, mental dan emosional yang akan mengganggu aktivitas sehari-hari. Beberapa dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa masa *postpartum* merupakan kembalinya rahim dalam keadaan sebelum hamil, periode ini rentan bagi kesehatan fisik dan psikologis pada ibu yang akan mempengaruhi rutinitasnya sehari-hari.

Adaptasi fisiologis dan psikologis akan dialami oleh setiap ibu *postpartum* sehingga diperlukan proses adaptasi dalam menjalankan transisi menjadi orangtua. Proses adaptasi pada fase *taking-hold*, ibu akan mengalami *postpartum blues* sekitar 40%-80% sampai hari kesepuluh, kemudian dilanjutkan pada fase *letting-go* yang sudah mulai menyesuaikan diri dengan perannya dan fokus terhadap suami serta bayinya (Bustami, 2019). Penelitian yang dilakukan Ningrum (2017) mengatakan bahwa ibu *postpartum* memiliki tugas perkembangan sehingga dibutuhkan penyesuaian bagi ibu untuk menjalankan perannya menjadi orangtua. Studi yang dilakukan Martina (2018) bahwa ibu pada masa *postpartum* membutuhkan kemampuan untuk adaptasi menjalankan peran baru dan perlunya dukungan dari pasangan serta keluarga. Penjelasan dari beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa masa *postpartum* menjadi transisi bagi ibu untuk beradaptasi menjalankan perannya menjadi orangtua, namun hal ini tidak mudah dilakukan tanpa adanya *support* dari orang terdekat. Transisi menjalankan peran sebagai orangtua dibutuhkan keyakinan serta kepercayaan pada diri ibu terhadap kemampuannya yang disebut sebagai *self-efficacy*. Menurut Amalina (2019) *Self-efficacy* didefinisikan sebagai keyakinan yang muncul pada diri individu terhadap

kemampuannya untuk berusaha secara maksimal di lingkungannya. Transisi menjadi orangtua dipengaruhi banyak faktor diantaranya usia, dukungan sosial, kondisi sosial ekonomi, pengalaman mengasuh anak, pengaruh dari budaya, dan pengalaman melahirkan (Lowdermilk *et al.*, 2016). Kecemasan dan ketakutan akan persalinan dapat berkaitan dengan pengalaman persalinan, hal ini didukung oleh penelitian Marcelina *et al.*, (2020) bahwa kepuasan terhadap dukungan suami (OR= 11.96) dan kecemasan (OR= 3.37) dapat mempengaruhi ketakutan dalam menghadapi persalinan pada ibu primigravida. Beberapa penjelasan dari penelitian tersebut menunjukkan pentingnya *self-efficacy* dalam menjalankan kehidupan sehari-hari khususnya pada ibu *postpartum* untuk memulai hubungan yang lebih dekat antara ibu dengan bayi.

Maternal self-efficacy (MSE) merupakan keyakinan ibu terhadap kemampuannya merawat bayi sehingga akan mempengaruhi perilaku serta perkembangan ibu dan bayi. *Maternal self-efficacy* yang tinggi dapat menciptakan lingkungan yang positif yang dikaitkan dengan semangat dan kesesuaian dari sikap ibu dalam merawat bayi (Azmoode *et al.*, 2015). Namun demikian, menurut penelitian Szabo (2015) menyatakan bahwa jika *self-efficacy* pada ibu rendah akan mempengaruhi cara berpikir sehingga ibu akan mudah untuk menyalahkan diri sendiri. Hasil temuan riset dari Putriasih *et al.*, (2017) apabila *maternal self-efficacy* ibu tinggi maka kemungkinan ibu mengalami depresi *postpartum* akan rendah dengan nilai ($r = -0.52$, $p < 0.001$). Penjelasan dari beberapa penelitian diatas menunjukkan bahwa *Maternal self-efficacy* sangat penting untuk meningkatkan rasa kepercayaan diri dan perasaan bahagia menjadi orangtua, *self-efficacy* yang tinggi akan meningkatkan kepercayaan ibu terhadap kemampuan dirinya untuk terus berusaha secara maksimal tanpa adanya tekanan dalam merawat bayi.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi *self-efficacy* pada ibu *postpartum*. Analisis dari Zheng *et al.*, (2018) terdapat beberapa faktor lain yang bisa berpengaruh pada *maternal self-efficacy*, yaitu tingkat pendidikan, pekerjaan, status kesehatan dan karakteristik dari bayi serta dukungan sosial. Tingkat kesulitan dari tugas yang dijalankan oleh ibu akan mempengaruhi usaha ibu dalam mencapai tugas tertentu seperti dalam hal merawat bayi akan menunjukkan seberapa besar usaha ibu untuk tetap bertahan dalam kesulitan (Botha *et al.*, 2021). Hal ini

didukung oleh studi penelitian Amalina (2019) bahwa *maternal self-efficacy* dapat berkaitan dengan peran menjadi orangtua, karakteristik dari ibu dan bayi serta faktor dari lingkungan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa *maternal self-efficacy* bisa dipengaruhi oleh faktor internal seperti karakteristik dari ibu dan bayi maupun faktor eksternal diantaranya dukungan dari sosial dan sosial ekonomi yang akan mempengaruhi *self-efficacy* ibu dalam merawat bayi.

Diketahui saat ini telah terjadi wabah penyakit baru berupa virus yang dikenal dengan *Coronavirus Disease (Covid-19)* yang telah menyebar luas diseluruh dunia termasuk juga Indonesia. Kasus terkonfirmasi Covid-19 di Indonesia sampai saat ini masih menunjukkan peningkatan yang signifikan sampai dengan saat ini tanggal 9 Februari 2021 di Indonesia kasus terkonfirmasi positif telah mencapai 1.174.779 jiwa dan Propinsi Jawa Barat menduduki urutan ke-2 secara nasional dengan hasil kumulatif mencapai 157.61 (Gugus Tugas Covid Nasional, 2021). Pandemi Covid-19 mengakibatkan pembatasan pelayanan kesehatan ibu dan bayi seperti kunjungan ibu *postpartum* yang hanya dilakukan satu kali ke pelayanan kesehatan dan selanjutnya dilakukan dengan metode kunjungan rumah atau dengan media *online* (Erna, 2020). Situasi pandemi Covid-19 menimbulkan permasalahan psikologis termasuk kecemasan yang dialami oleh ibu *postpartum* (Yuliani & Retno 2020). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa di tengah situasi pandemi saat ini dengan jumlah kasus terkonfirmasi positif yang menunjukkan peningkatan dan sebagian besar akibat pandemi diberlakukannya pembatasan akses maupun pelayanan kesehatan ibu dan bayi yang mengakibatkan kecemasan meningkat pada ibu *postpartum*.

Situasi pandemi Covid-19 saat ini membuat banyak orang merasa khawatir dan cemas tanpa terkecuali juga kekhawatiran besar dirasakan oleh mayoritas ibu yang akan meningkatkan keraguan dalam kemampuannya merawat bayi, hal ini dapat mempengaruhi *maternal self-efficacy*. Penelitian yang dilakukan Corbett (2020) didapatkan persentase ibu yang mengalami kekhawatiran tentang kesehatannya selama situasi pandemi sebesar 83,1% dan perawatan bayi 35%. Hal ini didukung oleh penelitian Yuliani & Retno (2020) tentang kecemasan ibu *postpartum* pada masa pandemi Covid-19 di kecamatan Baturraden menunjukkan hasil 87% ibu *postpartum* mengalami kecemasan ringan sampai dengan sedang.

Kecemasan di tengah situasi pandemi Covid-19 yang dialami ibu *postpartum* mencapai 59,5% yang dapat mempengaruhi dalam pengeluaran ASI (Tambaru, 2020). Beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa situasi pandemi Covid-19 dapat meningkatkan kecemasan ibu *postpartum* yang mengakibatkan ASI tidak dapat keluar sehingga bayi tidak mendapatkan ASI.

Kekhawatiran ibu dalam merawat bayi semakin meningkat saat situasi pandemi. Berdasarkan studi pendahuluan di Puskesmas Pejuang Kota Bekasi pada tanggal 22 Maret 2021, hasil wawancara yang didapatkan 7 dari 10 ibu *postpartum* mengatakan cemas di tengah situasi pandemi Covid-19, khawatir terhadap kondisi kesehatan dirinya dan bayi, merasa kesulitan menjalankan tugas dan perannya menjadi orangtua, merasa kurang yakin terhadap kemampuannya dalam merawat dan menjaga bayi. Berdasarkan penelitian oleh Fitria *et al.*, (2020) bahwa *maternal self-efficacy* yang rendah dapat disebabkan oleh kecemasan sehingga penting bagi ibu mendapatkan dukungan dari orang terdekat karena *perceived social support* memiliki korelasi yang signifikan ($r = 0,234$, $p = 0,03$). Peneliti berasumsi bahwa situasi pandemi saat ini dapat mempengaruhi rendahnya *maternal self-efficacy* pada ibu *postpartum*. Kecemasan yang dialami ibu saat pandemi dapat mempengaruhi ibu dalam merawat bayi sehingga penting untuk memperkuat dukungan dari orang terdekat.

Dampak yang muncul dari *maternal self-efficacy* akan memberi pengaruh pada perilaku dan perkembangan dari ibu serta bayinya. Dampak negatif dari *maternal self-efficacy* menurut Profil Kesehatan Mental Maternal (2014) bahwa dampak yang terjadi akan mempengaruhi psikologis, fisiologis, dan sosial ekonomi diantaranya ibu akan mengalami gangguan *Common Perinatal Mental Disorders* (CPMDs) seperti gangguan depresi *postpartum* dan kecemasan sebagai dampak dari psikologis sedangkan dampak fisiologis yaitu penyebab bagi beberapa kondisi medis, kemudian dampak dari sosial ekonomi akan mempengaruhi pendapatan dan pekerjaan. Selain berdampak pada psikologis ibu, menurut penelitian Erickson *et al.*, (2021) bahwa *maternal self efficacy* yang rendah juga akan berdampak pada psikologis anak yaitu kesulitannya temperamen selama masa bayi yang ditunjukkan dengan perilaku serta aktivitas yang berlebihan, perkembangan fisik dan emosional yang terhambat dan ikatan dengan ibu yang kurang secara signifikan akan

meningkatkan kerentanan anak memiliki masalah kecemasan, depresi dan hiperaktif atau gangguan perhatian. Hasil penelitian Yuliani & Diki Retno (2020) menunjukkan bahwa dampak bagi kesehatan ibu dan bayi akan meningkat di situasi pandemi Covid-19 secara umum dapat meningkatkan kecemasan pada ibu *postpartum*. Penjelasan dari beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa *maternal self efficacy* yang rendah dapat memberikan dampak negatif bagi kesehatan dan perkembangan yang akan mempengaruhi kesejahteraan bagi ibu dan bayi.

Penelitian tentang *self-efficacy* pada ibu *postpartum* di Indonesia sangat terbatas jumlahnya dan masih belum ada penelitian terkait faktor *self-efficacy* pada ibu *postpartum* umum. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Sekarhani (2019) tentang faktor yang mempengaruhi *self-efficacy* pada ibu primipara pada bulan Juni 2018 dengan jumlah sampel 42 ibu primipara di Pulau Jawa didapatkan hasil bahwa terdapat 21 ibu memiliki *self-efficacy* yang rendah, hasil tersebut menunjukkan bahwa 50% dari ibu primipara di Pulau Jawa memiliki *self-efficacy* yang rendah dalam merawat bayi. Berdasarkan penelitian Gupitha (2019) tentang hubungan status paritas dan *self-efficacy* dengan kemampuan ibu merawat bayi baru lahir di RSUD Wates Kulon Progo Yogyakarta didapatkan hasil bahwa 2 dari 5 ibu mengatakan belum memiliki pengalaman dalam merawat bayi dan melakukan perawatan bayi masih dibantu oleh keluarga sehingga ibu merasa tidak yakin dengan kemampuannya. Berdasarkan beberapa studi penelitian tersebut menunjukkan bahwa ibu dengan *maternal self-efficacy* yang tinggi akan percaya bahwa mereka mampu untuk melakukan sesuatu untuk dapat menghadapi situasi tertentu dalam menjalankan perannya sebagai ibu. Semakin tinggi *maternal self-efficacy* maka ibu akan yakin terhadap kemampuannya menjalankan peran menjadi orangtua, jika *maternal self-efficacy* rendah maka ibu akan menganggap dirinya merasa gagal dan mudah menyerah.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, yaitu masih sedikitnya penelitian di Indonesia yang membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *self-efficacy* pada ibu *postpartum* jika dibandingkan dengan jumlah ibu *postpartum* yang ada di Indonesia. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi *maternal self-efficacy*, namun belum ada penelitian terkait faktor yang lebih dominan

mempengaruhi *maternal self-efficacy* di tengah situasi pandemi Covid-19. Selain itu, penelitian ini dilakukan saat masa pandemi Covid-19 yang menjadi *trend* untuk diteliti lebih lanjut. Mengingat dari *urgensi* tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Maternal Self-Efficacy* Pada Ibu *Postpartum* Di Masa Pandemi Covid-19 Di Wilayah Kerja Puskesmas Pejuang Kota Bekasi”.

I.2 Rumusan Masalah

Transisi menjadi orangtua merupakan tantangan bagi ibu untuk dapat beradaptasi dalam segala situasi termasuk situasi pandemi saat ini yang mengakibatkan kekhawatiran ibu semakin meningkat, penting untuk ibu mendapatkan dukungan dari orang terdekat dalam membantu menghadapi situasi ini. Jika ibu tidak dapat beradaptasi pada periode *postpartum*, maka akan mengganggu kondisi kesehatan dan perkembangan ibu serta bayinya karena proses adaptasi dalam merawat bayi tanpa adanya tekanan memerlukan kepercayaan ibu dalam kemampuannya secara maksimal. Mengingat besarnya pengaruh *self-efficacy* pada ibu *postpartum* yang akan berdampak pada kesejahteraan ibu dan bayi, namun penelitian di Indonesia yang mengangkat fenomena ini jumlahnya masih terbatas jika dibandingkan dengan jumlah ibu *postpartum* di Indonesia. Berdasarkan dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang muncul dalam penelitian ini adalah apa saja “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Maternal Self-Efficacy* Pada Ibu *Postpartum* Di Masa Pandemi Covid-19 Di Wilayah Kerja Puskesmas Pejuang Kota Bekasi”.

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini untuk mengetahui Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Maternal Self-Efficacy* Pada Ibu *Postpartum* Di Masa Pandemi Covid-19 Di Wilayah Kerja Puskesmas Pejuang Kota Bekasi”.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik dari ibu meliputi usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, paritas, dan pengalaman persalinan.
- b. Mengidentifikasi karakteristik dari bayi meliputi kondisi kesehatan bayi.
- c. Mengidentifikasi *maternal self-efficacy* pada ibu *postpartum* selama pandemi Covid-19.
- d. Mengidentifikasi dukungan sosial pada ibu *postpartum* selama pandemi Covid-19.
- e. Mengidentifikasi kecemasan pada ibu *postpartum* selama pandemi Covid-19.
- f. Mengetahui hubungan karakteristik ibu dengan *maternal self-efficacy*.
- g. Mengetahui hubungan karakteristik bayi dengan *maternal self-efficacy*.
- h. Mengetahui hubungan dukungan sosial dengan *maternal self-efficacy*.
- i. Mengetahui hubungan kecemasan dengan *maternal self-efficacy*.
- j. Mengidentifikasi faktor yang paling mempengaruhi *maternal self-efficacy*.

I.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dalam berbagai aspek

- a. Manfaat penelitian secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk perkembangan ilmu keperawatan dibidang maternitas dalam menambah faktor-faktor yang mempengaruhi *maternal self-efficacy* pada ibu *postpartum* di masa pandemi Covid-19 di wilayah kerja Puskesmas Pejuang Kota Bekasi.

- b. Manfaat penelitian secara praktis

Menambah pengetahuan tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *maternal self-efficacy* pada ibu *postpartum* di masa pandemi Covid-19

- 1) Bagi Peneliti

Penelitian ini bisa menjadi sarana belajar untuk meningkatkan pengetahuan, menerapkan teori yang peneliti dapatkan selama dibangku perkuliahan, melakukan penelitian lebih lanjut, dan

diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk perkembangan ilmu keperawatan *maternal* di situasi pandemi Covid-19.

2) Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan penelitian ini bisa menjadi literatur sebagai dasar penelitian khususnya dibidang keperawatan maternitas pada ibu *postpartum*.

3) Bagi Pelayanan Kesehatan

Menjadi acuan untuk membuat asuhan keperawatan dan kebijakan dalam pelayanan *postpartum* khususnya terkait psikologis.